

INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR PADA OPINI AUDIT (STUDI BPKP JATENG)

Surroh Zu'amah✉

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia

Diterima: 20 Mei 2009. Disetujui: 18 Juni 2009. Dipublikasikan: September 2009

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bukti empiris pengaruh independensi dan kompetensi auditor secara parsial dan simultan terhadap hasil opini auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 135 orang, dengan proporsional *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa independensi dan kompetensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil opini auditor. Oleh karena itu, auditor disarankan untuk tetap konsisten dengan sikap independen dan kompetensinya sehingga hasil opini yang dikeluarkan dapat lebih maksimal.

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of empirical evidence of auditor independence and competence of partially and simultaneously to the auditor's opinion. The population in this study were the auditors in the Republic of Indonesia Supreme Audit Board (BPK RI) representative of Central Java province, amounting to 135 people with proportional random sampling. Based on the results of this study can be concluded that the independence and competence of auditors have a significant influence on the auditor's opinion. Therefore, auditors are advised to remain consistent with an independent attitude and competence so that the opinion is issued can get more leverage.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *opinion auditor; auditor independence; auditor competence*

Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan karyawan) dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Yusuf, 2009). Seorang Akuntan Publik dalam melaksanakan tugasnya harus berdasarkan pada standar yang telah ditetapkan, yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia, secara khusus mengenai standar pekerjaan lapangan.

Standar pekerjaan lapangan mengatur mengenai prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan, seperti adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Seorang akuntan publik juga dituntut untuk dapat memperta-

hankan kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan di luar perusahaan, sehingga dapat menghasilkan opini auditor yang tepat dan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan.

Bertambah banyaknya auditor, maka akan terjadi persaingan yang ketat pula diantara mereka. Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor yang kemudian berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini akuntan publik (Suraida, 2005). Hasil opini auditor merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini yang paling baik adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini ini akan diberikan ketika auditor merasa yakin, berdasarkan bukti-bukti audit.

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Pengalaman juga merupakan faktor pendukung ketepatan opini yang dihasilkan auditor. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan tentu memiliki beraneka ragam penemuan dalam setiap pemeriksaannya, seperti indikasi kecurangan, ketidaklengkapan dokumen, manipulasi data, serta berbagai kasus yang melibatkan pihak internal perusahaan. Dengan demikian, auditor dapat lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat merusak ketepatan opini yang diberikan pada pemeriksaan-pemeriksaan berikutnya (Sri, 2005). Koesharyati (2008) menyebutkan bahwa pemberian opini tergantung pada faktor independensi dan kompetensi auditor.

Independensi dan kompetensi auditor dapat mempengaruhi hasil opini yang akan diberikan auditor. Dengan memiliki tingkat independensi yang tinggi, auditor dapat mengungkap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh klien, sehingga mampu memberikan opini yang tepat. Begitu pula dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki auditor dapat menjadikan auditor lebih mudah dalam melakukan pekerjaan audit.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini ingin meneliti apakah terdapat pengaruh antara opini auditor dengan independensi dan kompetensi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah.

Metode

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah yang telah terdaftar pada buku direktori tahun 2010. Auditor yang bekerja dalam satu kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah, yang beralamatkan di Jalan Tambak Aji Nomor 1 Semarang, sebanyak 135 orang yang terdiri dari auditor senior dan auditor junior.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah auditor junior dan auditor senior yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sampel imbalanced (*proportional random sampling*). *Proportional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang representatif, dimana pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diambil. Peneliti memberikan kelonggaran ketidaktelitian pengambilan sampel sebesar 10% di dalam penelitian ini, karena kelonggaran yang kecil diharapkan kesalahan yang terjadi bisa se-

makin kecil. Sehingga, sampel yang diperoleh sebesar 58 auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sebesar 135 auditor.

Kemudian, jumlah sampel terbagi lagi menjadi dua bagian, auditor senior dan auditor junior, yaitu masing-masing sebesar: Auditor Senior Auditor Junior $n = 82 \times 58 n = 53 \times 58$ 135 135 $n = 35 n = 23$. Berdasarkan jumlah tersebut diatas terbagi menjadi sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Sampel

No.	Auditor	Populasi	Jumlah
1.	Auditor Senior	82	35
2.	Auditor Junior	53	23
Jumlah		135	58

Sumber: Data Primer yang Diolah

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Hasil Opini Auditor (*auditor's opinion*). Hasil opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran penyajian dalam laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Pengukuran hasil opini auditor pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan provinsi Jawa Tengah menggunakan indikator sebagai berikut: (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah: (1) Independensi auditor (*auditor's independence*), (2) Kompetensi auditor (*auditor's competence*).

Menurut Arikunto (2006), data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) Data Primer; Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian akan dilakukan secara langsung (Indriantoro & Bambang supeno, 1999). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi yang diberikan responden dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) yang diberikan kepada fungsional auditor, yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan Jawa Tengah, (2) Data Sekunder: Data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro & Supeno, 1999). Sebagai suatu penelitian empiris, maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dikatakan *valid* atau *sahih* ketika mempunyai validitas yang tinggi, serta mampu menjadi ukuran atas apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari masing-masing variabel yang diteliti secara tepat. Sebaliknya, instrumen dikatakan kurang *valid* ketika mempunyai tingkat validitas yang rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen penelitian menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran awal tentang validitas yang dimaksud. Pengujian tingkat validitas instrumen penelitian dilakukan dengan cara analisis faktor dan analisis butir.

Penelitian ini menggunakan analisis butir untuk menguji validitas setiap butir soal, maka skor yang ada pada setiap butir soal dikorelasikan dengan skor total. Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang telah

dikemukakan Pearson. Hasil perhitungan r_{xy} dikonsultasikan pada tabel dengan taraf kesalahan 5%, jika $r_{xy} > r$ tabel maka item soal tersebut *valid*. Akan tetapi sebaliknya, jika $r_{xy} < r$ tabel maka dapat dikatakan bahwa item soal tersebut tidak *valid*. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Menurut Ghozali (2006) uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Apabila datanya *memang benar sesuai dengan kenyataannya*, maka berapa kali pun diambil, hasilnya akan tetap sama (Arikunto, 2006). Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dihitung menggunakan pengujian *cronbach alpha* untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau tidak. Hasil pengujian reliabilitas ini menggunakan bantuan komputer program SPSS, yang mana dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 (nilai standar).

Analisa data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi, sehingga laporan yang diberikan mudah dipahami. Hasil dari pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi berganda, dengan melihat uji t dalam pengujian parsial yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) secara individual terhadap variabel terikat (Y). Selain uji parsial, dilakukan juga uji simultan yang merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel bebas (X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (Y).

Hasil dan Pembahasan

Uji Parsial (Uji t) merupakan suatu uji statistik untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) secara individual terhadap variabel terikat (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai statistik antara t hitung dengan nilai kritis menurut Tabel (t tabel). Nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabelnya. Hasil uji secara statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien Regresi

<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Significant</i>
1	<i>Constant</i>	0,785	0,438
	Independensi	3,170	0,003
	Kompetensi	8,468	0,000

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikansi* independensi auditor (*auditor's independence*) dan kompetensi auditor (*auditor's competence*) masing-masing sebesar 0,003 dan 0,000 kurang dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor (*auditor's independence*) dan kompetensi auditor (*auditor's competence*) secara parsial dengan hasil opini auditor (*auditor's opinion*).

Uji Simultan merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel bebas (X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji secara statistik nilai $F = 62,241$ dan taraf kebermaknaan = 0.

Nilai F hitung adalah sebesar 54,754 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa independensi auditor (*auditor's independence*) dan kompetensi auditor (*auditor's competence*) secara simultan berpengaruh terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*).

The CPA handbook menurut E.B. Wilcox dalam Alim, Hapsari, & Purwanti (2007), independensi adalah suatu standar *auditing* yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Kode Etik Akuntan tahun 1994 yang dikutip dari artikel Mayangsari (2003) disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada.

Berdasarkan Abdul Halim (2001) ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu diantaranya adalah: (1) Independensi senyatanya (*independence in act*), yaitu auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, (2) Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), yaitu pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya, (3) Independensi dari sudut keahlian (*independence in competence*), yaitu berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina (2007) mengenai independensi auditor di Indonesia. Dalam penelitian ini diuraikan ada empat faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu: (1) Lama hubungan dengan klien, (2) Tekanan dari klien, (3) Telaah dari rekan auditor, (4) Pemberian jasa non audit. Independensi auditor dalam penelitian ini diukur melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan tentang jasa akuntan publik, masa kerja auditor dengan klien yang sama dibatasi hanya bisa dilakukan paling lama 3 tahun. Sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP), masa kerja auditor boleh sampai 5 tahun. Tujuan dari adanya pembatasan ini agar hubungan auditor dengan klien tidak terlalu dekat, sehingga skandal akuntansi bisa dicegah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shockley (1980) dalam Supriyono (1988) yang ditulis oleh Christina (2007) menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. Sebaliknya, Deis & Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka akan mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan. Selain itu, dalam melakukan prosedur audit auditor bisa menjadi kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

Keberhasilan dalam kinerja maupun operasi perusahaan menjadi tuntutan serta keinginan dari setiap manajemen perusahaan. Hal ini membuat auditor sering mengalami konflik kepentingan. Seringkali pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan pada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan sesuai dengan keinginan klien. Apabila auditor ingin mengikuti apa yang dikehendaki klien maka dia melanggar standar profesi yang ada. Akan tetapi sebaliknya, jika auditor tidak mengikuti apa yang dikehendaki klien, maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Harhinto (2004) yang ditulis oleh Christina (2007) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi ada kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia

memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemampuan seorang auditor dalam mengatasi tekanan yang datang dari klien sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan klien. Kondisi keuangan yang baik yang dimiliki oleh klien dapat memberikan *fee* audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Dalam situasi seperti ini terkadang auditor bisa menjadi kurang teliti dalam melakukan audit karena kepuasan yang telah ia dapat. Dengan demikian, auditor memiliki posisi yang strategis, baik itu dari manajemen perusahaan maupun dari pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Christina, 2007). Untuk dapat menghasilkan hasil opini yang baik, maka dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, seorang auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, adil, dan tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan dari pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban auditor terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas dalam pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di "audit". Sebagai mekanisme monitoring, *peer review* dipersiapkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* memberikan banyak manfaat, baik bagi klien, KAP yang *direview* maupun auditor yang terlibat. Manfaat yang diperoleh diantaranya mengurangi risiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge*, dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 dalam penelitian Ariyanto (2008) tentang standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) disebutkan bahwa BPK RI harus dapat menjaga dan mempertahankan independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. SPKN menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (BPK RI, 2007). Sedangkan menurut penelitian Mayangsari (2003) menyatakan bahwa pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Auditor yang ahli memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pemberian pendapat audit.

Independensi auditor (*auditor's independence*) berpengaruh positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Independensi auditor (*auditor's independence*) secara parsial dan statistik mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Hal ini dapat dipahami bahwa auditor yang mempunyai tingkat independensi tinggi akan menghasilkan opini yang baik pada saat melakukan proses audit. Hal tersebut juga di sebabkan oleh produktivitas responden yang umurnya sebagian besar berkisar antara 30 - 40 tahun. Selain itu, tingkat independensi auditor dalam penelitian ini juga didukung dengan banyaknya responden perempuan dibandingkan dengan laki-laki apabila dilihat dari karakter moral pribadi.

Tingkat independensi auditor (*auditor's independence*) yang tinggi dalam penelitian ini menggambarkan bahwa auditor melaporkan semua kesalahan klien walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien dan setelah mendapat peringatan dari klien, fasilitas yang diterima dari klien tidak menjadikan auditor sungkan terhadap klien dalam melakukan audit dan auditor selalu bertindak jujur walaupun akan kehilangan klien. Gambaran tersebut sama dengan Kode Etik Akuntan tahun 1994 yang dikutip dari artikel Mayangsari (2003) bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi

dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu Ariyanto (2007) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit secara umum. Hasil ini juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu Cristiawan (2003) bahwa kompetensi dan independensi auditor secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kompetensi menurut Alim, Hapsari, & Purwanti (2007) didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa variabel kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas: (1) Pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman, (2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit adalah pengetahuan dan pengalaman. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor juga harus memiliki pengalaman untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses audit.

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti: (1) Ujian CPA (*certified public accountant*) untuk luar negeri dan ujian SAP (Sertifikat Akuntan Publik) untuk di Indonesia, (2) PPB (Pendidikan Profesi Berkelanjutan), (3) Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern, (4) Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

Kusharyanti (2002) bisa melihat kompetensi dari berbagai macam sudut pandang, diantaranya adalah sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah kompetensi dari sudut pandang auditor individual, karena auditor merupakan subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh Christina (2007), kompetensi diprosikan dalam dua hal, yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001 mengenai standar umum, dijelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Menurut Christina (2007), secara umum terdapat 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, diantaranya: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Menurut Ananing (2006), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal, atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik. Seorang auditor menjadi ahli diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman (Hernadianto, 2002).

Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup agar menjadi seorang auditor yang ahli. Pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, serta kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (*junior*) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor. Melalui program pelatihan

dan praktek-praktek audit yang dilakukan, para auditor juga akan mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan dia temui. Disamping itu, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijasah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan, para auditor juga akan mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan dia temui, bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil opini yang diberikan (Christiawan (2002) & Alim dkk. (2007)).

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik dalam Arens dkk. (2004) bahwa auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Dapat diambil kesimpulan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik dalam memberikan opini.

Kusharyanti (2002) menyatakan bahwa auditor merupakan subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Kompetensi auditor (*auditor's competence*) berpengaruh positif terhadap hasil opini Auditor (*auditor's opinion*). Kompetensi auditor (*auditor's competence*) secara parsial dan statistik mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Sehingga dapat dipahami bahwa auditor yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi akan menghasilkan opini yang baik pada saat melakukan proses audit. Hal ini disebabkan oleh auditor senior yang setidaknya mempunyai tingkat kompetensi tinggi sejumlah 17 orang, sehingga auditor senior bisa menjadi panutan bagi auditor junior yang masih punya sedikit pengalaman.

Seorang auditor yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sehingga mampu menghasilkan opini yang baik berdasarkan penelitian ini berarti membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal, kursus dan pelatihan, khususnya dibidang audit. Selain itu, proses audit yang dilakukan akan menjadi lebih baik ketika auditor memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Alim, Hapsari, Purwanti (2007), bahwa kompetensi diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu Cristiawan (2003) bahwa kompetensi dan independensi auditor secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Alim, Hapsari, Purwanti (2007) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara umum, pengalaman secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keahlian auditor dalam bidang *auditing*.

Independensi auditor (*auditor's independence*) dan kompetensi auditor (*auditor's competence*) secara simultan berpengaruh terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*) diterima secara statistik. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang auditor yang mempunyai tingkat independensi dan kompetensi tinggi akan bisa menghasilkan opini yang baik atau memunculkan hasil opini auditor yang tinggi. Tingkat independensi auditor diperoleh dengan bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada pada saat melakukan proses audit. Sedangkan kompetensi auditor dalam penelitian ini diperoleh dari keahlian

profesional yang dimiliki sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium.

Independensi dan kompetensi auditor merupakan variabel-variabel yang menunjukkan pengaruh terhadap hasil opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Opini auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Banyak hal yang menjadi tuntutan bagi seorang auditor ketika melakukan proses audit, khususnya menghasilkan opini yang baik. Auditor harus bisa *manage* lama hubungan dengan klien, tidak mudah terpengaruh tekanan yang didapat dari klien dan perlu adanya telaah dari rekan auditor (*peer review*). Disamping itu, auditor juga harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan, membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal, kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit, serta auditor harus memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu Alim, Hapsari, Purwanti (2007) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara umum. Kompetensi dan independensi auditor menjadi variabel yang cukup signifikan mempunyai pengaruh atas kualitas audit secara umum dan hasil opini yang dikeluarkan oleh auditor pada khususnya.

Penutup

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan antara lain (1) Independensi auditor (*auditor's independence*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Jadi, auditor yang mempunyai tingkat independensi tinggi akan menghasilkan opini yang baik pada saat melakukan proses audit, (2) Kompetensi auditor (*auditor's competence*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Jadi, auditor yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi akan menghasilkan opini yang baik pada saat melakukan proses audit, (3) Independensi auditor (*auditor's independence*) dan kompetensi auditor (*auditor's competence*) secara simultan terdapat pengaruh secara positif terhadap hasil opini auditor (*auditor's opinion*). Jadi, auditor yang mempunyai tingkat independensi dan kompetensi tinggi akan bisa menghasilkan opini yang baik atau dapat memunculkan hasil opini yang tepat.

Daftar Pustaka

- Alim, M.N., T. Hapsari dan L. Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SNA X Makasar
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Ariyanto, D. 2008. *Pengaruh Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit dan Independensi terhadap Pertimbangan Opini Auditor (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali)*. Bali. Skripsi. Bali: Universitas Udayana
- Christina, E. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Christiawan, Y.J. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 2
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: BP Undip
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*
- Indriantoro, N. dan B. Supeno. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE

- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1
- Lastanti, S.H. 2005. Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 5, No. 1, 85-97
- Suraida, I. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Sosial*, Vol. 7 No. 3
- Yusuf, P.G.S. 2009. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Semarang. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang